

## Hubungan Lama Menderita dengan Tingkat Pengetahuan Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila

Nurzia Delasfebrila Marukai<sup>1</sup>, Ita Sulistiani<sup>2\*</sup>, Sitti Fatimah M. Arsad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 12 Juni 2026

Direvisi: 30 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[itasulistiani@ung.ac.id](mailto:itasulistiani@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis yang dapat menyebabkan komplikasi serius, salah satunya ulkus kaki diabetikum. Pencegahan komplikasi tersebut dapat dilakukan melalui perawatan kaki yang tepat, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menderita DM tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan perawatan kaki yang disesuaikan dari Munali (2019). Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan terdapat hubungan antara lama menderita DM tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki. Responden yang menderita DM tipe 2 selama  $\geq 5$  tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan responden yang menderita DM tipe 2 selama  $\leq 5$  tahun. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila.

**Kata kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Lama Menderita DM, Pengetahuan Perawatan Kaki**

### ABSTRACT

*Type 2 Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that can lead to serious complications, one of which is diabetic foot ulcers. Prevention of these complications can be achieved through proper foot care, which is influenced by patients' level of knowledge. This study aimed to determine the relationship between the duration of having Type 2 DM and the level of foot care knowledge among patients with Type 2 DM at Tilongkabila Public Health Center. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 33 respondents selected using a purposive sampling technique. The research instrument used a foot care knowledge questionnaire adapted from Munali (2019). Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a p-value of 0.003 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between the duration of having Type 2 DM and the level of foot care knowledge. Respondents who had experienced Type 2 DM for  $\geq 5$  years tended to have a higher level of foot care knowledge compared to respondents who had experienced Type 2 DM for  $\leq 5$  years. It was concluded that there is a relationship between the duration of having Type 2 DM and the level of foot care knowledge among patients with Type 2 DM at Tilongkabila Public Health Center.*

**Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Duration of Suffering, Foot Care Knowledge**

### PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Fajeriani, 2019). DM menjadi salah satu masalah

kesehatan global yang terus meningkat dan termasuk dalam prioritas utama penyakit tidak menular. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa terdapat lebih dari 536 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2022 dan diperkirakan meningkat menjadi 783 juta

orang pada tahun 2045. Di Indonesia, prevalensi DM mencapai 10,9% berdasarkan Riskesdas 2018 dan diperkirakan akan terus meningkat seiring perubahan pola hidup masyarakat (Dewi, 2022).

Tingginya prevalensi DM menjadi perhatian serius karena penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis, baik mikrovaskular maupun makrovaskular. Salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah ulkus kaki diabetikum yang disebabkan oleh neuropati perifer dan gangguan sirkulasi darah. Ulkus kaki diabetikum dapat meningkatkan risiko infeksi, amputasi, penurunan kualitas hidup, serta beban biaya pengobatan yang tinggi. Di Indonesia, prevalensi ulkus kaki diabetikum pada penderita DM diperkirakan mencapai 15% dengan angka amputasi sekitar 30% (Oktalia et al., 2021).

Pencegahan ulkus kaki diabetikum dapat dilakukan melalui perawatan kaki yang tepat dan rutin. Pengetahuan mengenai perawatan kaki merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan penderita DM dalam melakukan tindakan pencegahan komplikasi. Perawatan kaki meliputi pemeriksaan kaki secara teratur, menjaga kebersihan kaki, perawatan kuku yang benar, serta penggunaan alas kaki yang sesuai. Pengetahuan yang baik mengenai perawatan kaki terbukti dapat membantu menurunkan risiko terjadinya ulkus diabetikum dan komplikasi lainnya (Sari et al., 2022).

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan penderita DM adalah lama menderita penyakit. Semakin lama seseorang menderita DM, semakin banyak kesempatan untuk memperoleh informasi, pengalaman, serta edukasi dari tenaga kesehatan mengenai pengelolaan penyakit dan pencegahan komplikasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lama menderita DM dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan diri penderita. Di wilayah kerja Puskesmas Tilongkabila, jumlah penderita DM terus meningkat dan sebagian besar penderita masih memiliki pengetahuan perawatan kaki yang kurang memadai (Monoarfa et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lama menderita Diabetes Melitus tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama menderita DM tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki sebagai upaya pencegahan komplikasi kaki diabetikum.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama menderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM tipe 2 yang terdaftar dalam program Prolanis di Puskesmas Tilongkabila. Sampel penelitian berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas kuesioner karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan perawatan kaki. Kuesioner karakteristik responden digunakan untuk memperoleh data demografi responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat menerima informasi edukasi, sedangkan tingkat pengetahuan perawatan kaki diukur menggunakan kuesioner pengetahuan yang diadaptasi dari Munali (2019). Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak terkait dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden. Responden yang bersedia mengikuti penelitian menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan selanjutnya mengisi kuesioner sesuai petunjuk yang diberikan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, lama menderita DM tipe 2, dan tingkat pengetahuan perawatan kaki dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 untuk mengetahui hubungan antara lama menderita DM tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel yang disertai narasi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

## **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden meliputi usia pasien DM di puskesmas Tilongkabila yang didominasi oleh responden perempuan sebanyak 27 responden

(81,8%), mayoritas responden pada kategori usia 56-65 tahun sebanyak 17 responden (51,2%), tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh pendidikan SD 18 responden (54,6%), dengan pekerjaan terbanyak yaitu IRT sebanyak 22

responden (66,7%). Sebagian besar responden yaitu 19 responden (57,6%) tidak pernah mendapatkan informasi edukasi mengenai perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	27	81,8
Laki-laki	6	18,2
<b>Usia</b>		
26-35 Tahun	1	3,0
36-45 Tahun	2	6,1
46-55 Tahun	8	24,2
56-65 Tahun	17	51,2
>65 Tahun	5	15,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	54,6
SMP	7	21,2
SMA/SMK/Sederajat	7	21,2
Perguruan Tinggi	1	3,0
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	7	21,2
Guru/Pensiunan Guru	1	3,0
Sopir/Buruh	1	3,0
IRT	22	66,7
Petani	2	6,1
<b>Riwayat Menerima Edukasi Perawatan Kaki</b>		
Tidak Pernah	19	57,6
Pernah	14	42,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita Diabetes melitus Tipe 2 selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 18

responden (54,5%), sedangkan responden yang menderita DM selama kurang dari 5 tahun sebanyak 15 responden (45,4%).

Tabel 2  
Distribusi Lama Menderita DM Tipe 2

Lama menderita DM	Frekuensi	Persentase %
≤ 5 Tahun	15	45,5
≥ 5 Tahun	18	54,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan perawatan kaki dalam kategori kurang yaitu

sebanyak 13 responden (39,4%), diikuti kategori baik sebanyak 12 responden (36,4%), dan kategori cukup sebanyak 8 responden (24,2%).

Tabel 3  
Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	13	39,4
Cukup	8	24,2
Baik	12	36,4

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama menderita DM dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila. Dari 33

responden, sebanyak 15 responden (45,5%) termasuk dalam kelompok lama menderita DM ≤ 5 tahun, di mana sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden

(66,7%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (26,7%), dan pengetahuan baik hanya 1 responden (6,7%). Sebaliknya, dari 18 responden (54,5%) yang termasuk kelompok lama menderita DM  $\geq 5$  tahun, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (61,1%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (22,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (16,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang

berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara lama menderita DM dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila. Pola distribusi data tersebut mempertegas bahwa responden dengan durasi menderita DM yang lebih panjang ( $\geq 5$  tahun) cenderung memiliki tingkat pengetahuan perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan responden dengan durasi menderita yang lebih singkat ( $\leq 5$  tahun).

Tabel 4

Hubungan lama menderita DM dengan Tingkat Pengetahuan perawatan kaki pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Lama Menderita DM	Tingkat pengetahuan Perawatan Kaki				Total		P value
	kurang		cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
$\leq 5$ Tahun	10	66,7	4	26,7	1	6,7	0,003
$\geq 5$ Tahun	3	16,7	4	22,2	11	61,1	
Total	13	39,4	8	24,2	12	36,4	

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila didominasi oleh perempuan sebanyak 27 responden (81,8%), berusia 56–65 tahun sebanyak 17 responden (51,2%), berpendidikan SD sebanyak 18 responden (54,6%), berstatus ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (66,7%), dan sebanyak 19 responden (57,6%) belum pernah mendapatkan pendidikan perawatan kaki. Dominasi perempuan dapat dikaitkan dengan proses pascamenopause yang menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen sehingga berdampak pada ketidakseimbangan kadar gula darah (Detty et al., 2020). Sementara itu, usia responden pada rentang 56–65 tahun menggambarkan bahwa bertambahnya usia menyebabkan penurunan fisiologis tubuh berupa penurunan sekresi insulin dan sensitivitas sel sehingga kelompok usia ini lebih rentan mengalami DM, sekaligus mengalami penurunan fungsi kognitif yang berdampak pada kemampuan memproses informasi kesehatan yang bersifat teknis (Mardiana & Sugiharto, 2022). Temuan ini didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Putri et al (2025), yang menjelaskan bahwa pengetahuan berhubungan dengan fungsi kognitif yang cenderung menurun seiring pertambahan usia sehingga kemampuan memahami informasi kesehatan menjadi menurun.

Data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan responden yang sebagian besar hanya setingkat SD juga membatasi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga responden cenderung mengandalkan kebiasaan sehari-hari

daripada pengetahuan medis yang benar dalam merawat kakinya (Sari et al., 2022). Tingginya proporsi responden yang belum pernah mendapatkan edukasi perawatan kaki (57,6%) menunjukkan bahwa program promosi kesehatan terkait perawatan kaki diabetes di Puskesmas Tilongkabila masih perlu ditingkatkan, mengingat minimnya paparan edukasi merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan penderita DM tipe 2 (Monoarfa et al., 2025).

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita DM tipe 2 selama  $\geq 5$  tahun sebanyak 18 responden (54,5%), sedangkan 15 responden (45,5%) menderita DM  $\leq 5$  tahun. Durasi menderita penyakit yang lebih panjang memberikan peluang lebih besar bagi penderita untuk mengakumulasi pengalaman klinis, mengikuti kunjungan kontrol rutin, dan memperoleh informasi terkait pengelolaan penyakit dari tenaga kesehatan (Notoadmodjo, 2012). Penderita yang telah lama hidup dengan DM menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber pembelajaran dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, termasuk upaya menjaga kondisi kaki agar terhindar dari komplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Li et al (2025), yang melaporkan bahwa penderita DM dengan durasi penyakit lebih panjang pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan perawatan kaki yang lebih baik, meskipun masih bervariasi karena tidak semua penderita mendapatkan edukasi khusus tentang perawatan kaki secara terstruktur selama masa pengobatan. Meskipun demikian, lama menderita DM tidak secara otomatis menjamin peningkatan

pengetahuan apabila tidak disertai dengan paparan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan.

Dari sisi tingkat pengetahuan perawatan kaki, hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam kategori kurang sebanyak 13 responden (39,4%), diikuti kategori baik sebanyak 12 responden (36,4%), dan kategori cukup sebanyak 8 responden (24,2%). Masih tingginya proporsi responden dengan pengetahuan yang kurang sejalan dengan temuan Monoarfa et al (2025), yang melaporkan bahwa sebagian besar penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango masih memiliki pengetahuan perawatan kaki yang belum memadai, terutama dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya paparan informasi kesehatan. Berdasarkan analisis item kuesioner, kekeliruan terbanyak terdapat pada aspek pemeriksaan kaki harian, perawatan kuku, dan pemilihan alas kaki. Responden masih belum mengetahui bahwa pemeriksaan kaki harus dilakukan setiap hari mencakup seluruh bagian kaki termasuk sela jari, bahwa kuku kaki harus dipotong lurus dan tidak terlalu pendek, serta masih menganggap sandal jepit sebagai alas kaki yang aman bagi penderita DM (Association, 2026). Pengetahuan perawatan kaki yang mampu mencakup kemampuan melakukan pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan dan kelembapan kulit kaki, merawat kuku dengan aman, serta menggunakan alas kaki yang sesuai guna mencegah terjadinya luka, infeksi, dan komplikasi serius seperti ulkus diabetikum (Elsayed et al., 2023). Penelitian Letta dkk. (2023) juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan pasien diabetes mengenai perawatan kaki sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan, di mana pasien dengan pendidikan rendah dan minim paparan edukasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah mengenai pencegahan komplikasi kaki diabetes.

Berdasarkan analisis pada Tabel 4, hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang membuktikan adanya hubungan bermakna secara statistik antara lama menderita DM tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki di Puskesmas Tilongkabila. Pola sebaran data menampilkan kecenderungan yang jelas, di mana pada kelompok lama menderita  $\leq 5$  tahun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (66,7%), hanya 4 responden (26,7%) berkategori cukup, dan 1 responden (6,7%) berkategori baik. Sebaliknya,

pada kelompok  $\geq 5$  tahun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (61,1%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (22,2%), dan pengetahuan kurang hanya 3 responden (16,7%). Pola ini menegaskan bahwa semakin lama seseorang menderita DM, tingkat pengetahuan perawatan kaki cenderung semakin baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan dan pengalaman terhadap suatu kondisi, yang kemudian menjadi landasan dalam menentukan sikap serta tindakan individu dalam menjaga kesehatan (Notoadmodjo, 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ginting et al (2024), yang mengonfirmasi bahwa penderita DM dengan durasi penyakit lebih panjang memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengatasi permasalahan yang timbul, termasuk dalam hal perawatan kaki, serta diperkuat oleh Li et al (2025), yang melaporkan bahwa durasi menderita DM berhubungan positif dengan tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada penderita DM di komunitas. Dalam perspektif keperawatan, Orem melalui Self Care Deficit Nursing Theory menjelaskan bahwa kemampuan individu melakukan perawatan diri secara mandiri sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga penderita DM yang memiliki pengetahuan lebih baik akan lebih mampu menjalankan perawatan kaki secara benar dan berkelanjutan (NursingTheory.org, n.d.).

Meskipun hubungan bermakna berhasil dibuktikan, terdapat fenomena yang perlu dicermati, yaitu sebagian responden dengan durasi  $\geq 5$  tahun masih memiliki pengetahuan kurang (16,7%), dan sebaliknya terdapat responden dengan durasi  $\leq 5$  tahun yang sudah memiliki pengetahuan baik (6,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa lama menderita DM bukan satu-satunya penentu pengetahuan perawatan kaki. Berbeda dengan penelitian Ginting et al (2024), yang tidak menemukan hubungan antara lama menderita DM dengan perilaku perawatan kaki ( $p = 0,351$ ), penelitian ini justru membuktikan adanya hubungan antara durasi penyakit dengan tingkat pengetahuan sebagai domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Perbedaan ini dapat terjadi karena pengetahuan dan perilaku merupakan dua konstruk yang berbeda, di mana pengetahuan yang baik tidak selalu diterjemahkan langsung menjadi perilaku perawatan yang optimal tanpa dukungan faktor efikasi diri dan dukungan keluarga (Mutiudin et al., 2022). Faktor tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, dan frekuensi keikutsertaan dalam

penyuluhan juga turut berkontribusi dalam membentuk pengetahuan penderita, di mana responden dengan pendidikan rendah dan tanpa paparan pendidikan khusus cenderung tetap memiliki pengetahuan yang kurang meskipun telah lama menderita DM (Letta et al., 2023).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam domain promotif dan preventif pengelolaan DM tipe 2 di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa durasi menderita DM berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki, sehingga pengalaman hidup dengan penyakit kronis dapat menjadi modal pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, pengalaman saja tidak cukup didukung oleh intervensi pendidikan yang terstruktur dari tenaga kesehatan, sebagaimana dibuktikan oleh Gunardi (2024), bahwa pendidikan suportif yang terencana secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai perawatan kaki pada penderita DM tipe 2. Perawat sebagai edukator memiliki peran strategis karena memiliki waktu interaksi paling lama dengan pasien, dan tenaga dukungan kesehatan terbukti mempengaruhi perilaku mencegah luka kaki pada penderita DM secara signifikan (Ayu & Prabawati, 2023). Oleh karena itu, program edukasi perawatan kaki perlu dirancang secara sistematis, diberikan secara berkelanjutan, dan menjangkau seluruh kelompok penderita DM tanpa memandang durasi penyakit, guna mengoptimalkan pencegahan komplikasi kaki diabetikum dan meningkatkan kualitas hidup penderita DM di Puskesmas Tilongkabila.

#### SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita Diabetes Mellitus tipe 2 dengan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Tilongkabila, dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Responden yang menderita DM  $\geq 5$  tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan responden dengan durasi  $\leq 5$  tahun, yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup dengan penyakit kronis berkontribusi pada pembentukan pengetahuan penderita. Meskipun demikian, lama menderita DM bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan, mengingat faktor pendidikan, akses informasi, dan paparan edukasi dari tenaga kesehatan juga berperan penting. Oleh karena itu, diperlukan program

edukasi perawatan kaki yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh penderita DM.

#### REFERENSI

- Association, A. D. (2026). Foot Care : Standards of Care in Diabetes — 2026. *Diabetes Care Volume*, 49(January), 261–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc26-S012>
- Ayu, P., & Prabawati, D. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit X, Bekasi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1592–1598. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3538>
- Detty, A. U., Fitriyani, N., Prasetya, T., & Florentina, B. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Karakteristik Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 258–264. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.261>
- Elsayed, N. A., Aleppo, G., Aroda, V. R., Bannuru, R. R., Brown, F. M., Bruemmer, D., Collins, B. S., Cusi, K., Das, S. R., Gibbons, C. H., Giurini, J. M., Hilliard, M. E., Isaacs, D., Johnson, E. L., Kahan, S., Khunti, K., Kosiborod, M., Leon, J., Lyons, S. K., ... Gabbay, R. A. (2023). Introduction and Methodology: Standards of Care in Diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46(January), S1–S4. <https://doi.org/10.2337/dc23-Sint>
- Ginting, E. J., Prabawati, D., & Novita, R. V. T. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita DM Dengan Perilaku Perawatan Kaki di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 180–191.
- Gunardi, S. (2024). The Effect of Supportive Education on Foot Care Knowledge in Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(01), 15–21. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v14i01.3218>
- Li, G., Lu, Q., Wen, B., Qi, X., Guan, H., Li, H., Liu, J., & Ding, Y. (2025). Investigation of foot care knowledge and behaviour of older people with type 2 diabetes in Beijing community and analysis of influencing factors. *International Wound Journal*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1111/iwj.70125>
- Monoarfa, H. S., Djamaluddin, N., & Arsad, S. F. M. (2025). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus.  
(JNJ), *Jambura Nursing Journal*, 7(1), 90–101.

Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

NursingTheory.org. (n.d.). *Self-Care Deficit Theory*. Nursing Theory. Retrieved January 19, 2026, from <https://nursingtheory.org/theories-and-models/orem-self-care-deficit-theory>

Putri, I. S., Kasim, V. N. A., & Basir, I. S. (2025). *Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Pemilihan Alas Kaki Yang Tepat Sebagai Upaya Menurunkan Risiko Ulkus Diabetik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Overview of DM Patients ' Knowledge About Choosing the Right Footwear as an Effort to Reduce the Risk of Diabetic Ulcers in the Kabila Health Center Work Area*. 8(6), 3133–3143. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7696>

Sari, Y., Yusuf, S., Haryanto, H., Sumeru, A., & Saryono, S. (2022). The barriers and facilitators of foot care practices in diabetic patients in Indonesia: A qualitative study. *Nursing Open*, 9(6), 2867–2877. <https://doi.org/10.1002/nop2.993>